

Impact Of Parenting Deaf Parents On The Development Of Children's Spiritual Attitude

Afridatul Ismiyah, Rani Saputri, Siti Fatimah, Agus Salim Chamidi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
afridatuli@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

*The purpose of this study was to analyze the impact of parenting styles on deaf parents on the development of children's spiritual attitudes. This type of research uses a qualitative type by using the ethnographic method of communication. This research was conducted for one month with the subject of the study, namely a deaf parent in one of the deaf parents in Kebumen. Data collection techniques using observation techniques, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis that we use is data reduction, data presentation, and data verification. The results of the analysis show that the parenting style for deaf parents uses democratic parenting. The impact of democratic parenting on children is a significant change in the spiritual attitude of children. Children have an attitude of tolerance, gratitude, are able to implement religious teachings, are polite and courteous, and are willing to respect others.***Keywords:** *The Impact of Parenting, Deaf Parents, Spiritual Children*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak pola asuh orangtua tuli terhadap perkembangan sikap spiritual anak. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan subjek penelitian yaitu orangtua tuli pada salah satu orangtua tuli di Kebumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data yang kami gunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan pada orangtua tuli terhadap anak menggunakan pola asuh demokratis. Dampak pola asuh demokratis pada anak adalah adanya perubahan yang signifikan pada sikap spiritual anak. Anak memiliki sikap toleransi, rasa bersyukur, mampu mengimplementasikan ajaran agama, sikap sopan dan santun, dan mau menghormati oranglain.

Kata kunci: *Dampak Pola Asuh, Orangtua tuli, Spiritual Anak*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah dimulai sejak di dalam kandungan sampai kepada kematian. Pendidikan manusia mulai dijalankan dari ranah keluarga. Keluarga adalah tempat yang paling dini bagi pembentukan karakter dan pendidikan anak (Helmawati : 2014). Peran orangtua sangat penting jika ingin memiliki keluarga yang bijaksana maupun memiliki anak yang berbudi pekerti baik, cerdas, dan berkarakter. Untuk mencapai keluarga yang seperti itu, maka orangtua harus memiliki pengetahuan luas tentang pola asuh terhadap anak-anaknya. Umumnya, di Indonesia orangtua mendidik berdasarkan budaya turun-temurun atau kebiasaan yang ada di daerahnya. Padahal tidak semua kebiasaan terdahulu berdasar pada ilmu pendidikan.

Orangtua dalam keluarga dengan bekal ilmu kebiasaan maupun ilmu pengetahuan sama-sama memiliki tugas yang mulia, yaitu mendidik dan mengasuh anaknya. Perlu diketahui bahwa mendidik anak bukan hanya sekedar menyelesaikan tanggungjawab orangtua, tetapi mampu mengubah anaknya menjadi manusia yang sebenarnya. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mengetahui hakikat manusia. Menurut Quraish Shihab (2014 : 8) menguraikan ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia, diuraikan berikut ini :

1. Insan, Istilah insan diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Insan digunakan untuk menunjuk manusia sebagai jiwa dan raga.
2. Basyar, Dari akar katanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Ada juga istilah Basyarah yang artinya kulit.
3. Bani Adam, Berarti manusia adalah keturunan Nabi Adam as.

Namun, tidak semua orangtua mengerti hakikat manusia dan tidak semua orangtua mempunyai pemahaman yang sama dengan harapan yang ada di Al-Qur'an. Ada juga orangtua yang tidak mampu mengelola rumah tangganya, baik karena kekurangan pengetahuan, finansial, maupun kurang dalam fisiknya. Karena hal itu, orangtua menjadi kurang berkontribusi dalam mendidik anaknya. Bahkan kurang pengalaman bisa terjadi karena orangtua jarang berbaur dalam masyarakat.

Kita ambil contoh, orangtua tuli yang memiliki keinginan untuk berkeluarga dan menginginkan seorang anak. Tentu ada cara mendidik yang berbeda dari orangtua pada umumnya, mulai dari pengajaran cara bersikap, berbicara, dan bergaul dengan oranglain. Karena orangtua tuli tidak bisa mendengar secara langsung budaya dan tradisi yang ada di sekitarnya. Orangtua tuli juga kesulitan merespon kebiasaan oranglain dengan baik, karena kesulitan memahami pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Tetapi, dengan keterbatasan itu bukan berarti orangtua tidak bisa mendidik anak-anaknya. Mereka punya cara sendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Pola asuh merupakan cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh sangat penting bagi perkembangan pribadi anak (Juliana,2017). Menurut Lestari (2013) penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Dengan kedisiplinan dari orangtua prestasi anak akan tercapai dengan mudah. Tetapi pola asuh tidak selalu berjalan dengan baik, orangtua mendidik anak dan membesarkan anak akan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor agama, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orangtua itu sendiri (Pangabea, 2021).

Banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan anak, Gunarsa (1990) menyatakan bahwa pola asuh yang tepat adalah dengan gaya mendidik yang menerapkan proses interaksi anak dengan oranglain disekitarnya, agar semua faktor tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan bidang yang diinginkan. Pola asuh menurut Dr. Baumrind dibagi menjadi 3 macam, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter.

1. Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun orangtua tetap dapat melakukan pengendalian terhadap anaknya. Pada pola asuh ini, orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Artinya, orangtua tidak memaksakan anaknya melakukan suatu hal di luar batas kemampuannya. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu hal yang diinginkannya.

2. Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orangtua mengasuh anak dengan menentukan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak tanpa melibatkan peran anak dalam memutuskan aturan tersebut.

3. Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan kebebasan tanpa batas pada anak untuk melakukan hal sesuai yang diinginkan. Anak tidak diberi aturan maupun arahan dari orangtua. Anak tidak tahu perilakunya benar atau salah, karena orangtua tidak pernah membenarkan maupun menyalahkan.

Sikap spiritual menjadi aspek pengembangan anak yang penting. Pembinaan kecerdasan spiritual sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berarti menunjang kesuksesan si anak dalam mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan hanya sukses secara intelektual, tapi juga sukses dalam penerapan nilai-nilai keruhanian dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam bermasyarakat. Ini semua dikarenakan orang tua adalah peletak batu pertama dalam sebuah pondasi (Dewi, 2017). Sehingga memerlukan sketsa pengembangan sikap spiritual dalam keluarga biasa maupun keluarga tuli. Sebelum menjelaskan pengembangan sikap spiritual anak, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu tunarungu.

Tunarungu berasal dari dua kata yaitu tuna yang artinya kurang dan rungu yang artinya dengar. Tunarungu merupakan keadaan seseorang kurang atau tidak dapat mendengar. Secara fisik, orang penyandang tunarungu sama seperti individu lain. Perbedaan yang dapat dilihat dari tunarungu yaitu pada saat berbicara tidak ada suara atau artikulasinya kurang jelas. Tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berbicara dengan orang lain. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Dalam perkembangan berbahasa dan penyesuaian sosial mereka akan mengalami hambatan. Murni Winarsih (2007:23), menyatakan tinarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau keseluruhan yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berbahasa yang merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berkmunikasi dengan orang lain membutuhkan ucapan yang jelas, sehingga pesan dapqt tersampaikan dengan baik.

Hallahan dan Kauffman (2006), membedakan anatara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan dalam mendengar sehingga menghambat dalam menerima informasi melalu pendengaran maupun dengan alat bantu mendengar. Sementara orang yang memiliki ganggudn pendengaran sulit untuk mendengar, namun dengan alat bantu masih memungkinkan dalam proses menerima informasi. Informasi yang diterima penyandang tunarungu tidak sebanayak orang pada umumnya. Karena keterbatasannya dalam mendengar.informasi yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang mereka mengerti, sehingga tidak ada kesalahpahaman.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Model penelitian ini menggambarkan situasi yang sebenarnya tanpa menambah-nambahkan ataupun merekayasa.

Penelitian dilakukan kepada orangtua tuli pada salah satu orangtua yang memiliki kebutuhan khusus tuli di Desa Keadongan, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Waktu penelitiannya dilakukan selama satu bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi dari narasumber penyandang tuli.

Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika kumpulan informasi disusun, untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan verifikasi data adalah melakukan tinjauan kembali pada data yang ada (Rijali, 2018:91-94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Orangtua Tuli dengan Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang melakukan komunikasi. Di lingkungan keluarga, komunikasi dapat terjalin antara istri dengan suami, orangtua dengan anak, maupun anak dengan anak. Komunikasi yang baik dapat menciptakan kedekatan antar anggota keluarga. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahan dalam menerima informasi, sehingga harus paham dengan bahasa yang digunakan. Begitulah yang dirasakan oleh orangtua tuli di Desa Klirong, ketika berkomunikasi dengan anaknya. Mereka menggunakan bahasa isyarat, sedangkan anaknya berkomunikasi dengan berbicara. Dalam hal ini mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan bahasa isyarat kepada anaknya. Tentunya bukan hal yang mudah, melihat keterbatasan fisik yang dimilikinya. Namun hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Selain bahasa isyarat yang diajarkan kepada si anak, kemampuan berbicara juga diajarkan. Dengan mengajarkan bahasa isyarat ke anaknya akan memberikan kemudahan bagi orang tua tuli dan anak untuk berkomunikasi.

Pola Asuh Orangtua Tuli

Pola asuh menjadi kunci dalam perkembangan anak (Fatimah, 2019; Sarwiati, dkk: 2022). Dari penelitian yang kami lakukan dengan informan atau orangtua tuli di Desa Keadongan Klirong, terdapat perbedaan pola asuh antara orangtua tuli dengan orangtua lain pada umumnya. Orangtua pada umumnya bisa dengan mudah mengasuh anaknya, tetapi bagi orangtua tuli perlu bantuan oranglain dalam mengasuh anaknya, dikarenakan akibat sakit yang dialami sehingga berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh informan, keluarga dekatnya ikut membantu mengurus keperluan anak-anak yang tidak bisa dilakukan oleh orangtuanya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tuli dan keluarga dalam mendidik anak, baik dari segi agama, sikap, dan hubungan sosial dengan oranglain adalah pola asuh demokratis. Beberapa pola yang digunakan sama dengan keluarga biasanya, yaitu menginginkan kebaikan untuk anaknya. Anak diajarkan untuk melakukan hal-hal yang berguna untuk dirinya, misalnya kegiatan keagamaan, tata krama, dan cara berinteraksi dengan oranglain, juga cara komunikasi dengan isyarat. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian dari Adprijadi, A., & Sudarto, S. (2020) yang mana pola asuh

demokratis membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Karena fitrah dari keluarga adalah untuk mengajarkan dasar-dasarnya, Hal ini juga disadari oleh keluarga tuli yang kami temui dalam mendidik anaknya.

Dalam keluarga kecil ini, orangtua memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan oleh anaknya, tetapi tidak memaksa anak untuk tidak membantah. Ada saatnya anak harus diperlakukan dengan tegas dan ada saatnya anak memiliki hak untuk melakukan sesuai yang diinginkan walau menyimpang dari peraturan yang ada. Misalnya, anak hanya diberi waktu 1 jam dalam sehari untuk bermain hp, tetapi terkadang orangtua membolehkan saat anak membutuhkan untuk mencari tontonan yang mengedukasi dan benar-benar diinginkan oleh anak dengan pengawasan orangtua atau neneknya. Hak lain yang dimiliki oleh anak adalah membawa teman-temannya kerumah pada jam bermain anak. Orangtua hanya melarang membawa teman-teman kerumah saat waktu istirahat, yang seharusnya bisa untuk tidur. Tujuan diperbolehkan anak membawa teman-temannya adalah agar anak tidak merasa malu mempunyai orangtua tuli dan menganggap tuli bukanlah masalah yang bisa membuat anak jauh dari teman-temannya.

Orangtua memberi kelonggaran kepada anak, bukan berarti lemah dalam menegaskan peraturan. Anak tetap dibimbing dengan tegas agar tidak menyepelkan apa yang diajarkan oleh orangtua. Melihat usia anak yang masih 7 tahun, orangtua dan keluarga lain membantu semaksimal mungkin agar anak mampu tertib dalam beribadah, artinya ada andil orangtua dalam suksesnya pemenuhan kegiatan anak. Caranya, selalu melibatkan anak dalam urusan ibadah. Contohnya, dengan keterbatasan yang orangtua miliki, anak diajak ke acara tahlilan desa untuk membantu komunikasi orangtua dengan warga setempat. Ternyata anaknya juga sangat antusias mengikuti kegiatan di desa tersebut, sehingga tidak ada paksaan dari orangtua. Tetap saja sebagai orangtua yang bijak, anak tidak dituntut untuk menguasai semua kegiatan tersebut, cukup dengan kemauan untuk ikut serta dalam kegiatan itu. Karena mereka yakin kemampuan setiap anak berbeda-beda.

Pendidikan dalam keluarga dimulai dari seringnya orangtua melakukan komunikasi dengan anak. Seringnya mendengarkan cerita anak juga akan menimbulkan segi pendidikan, yaitu saat orangtua memberikan timbal balik berupa saran atau nasehat untuk anaknya. Walaupun orangtua memiliki keterbatasan, anak dan orangtua tetap bisa melakukan komunikasi melalui bahasa isyarat. Karena anak sulungnya sudah bisa bahasa isyarat, jadi orangtua semakin mudah untuk menasehati anaknya. Misalnya, anak sulung dari orangtua ini sudah sekolah di sekolah dasar dan sering mendapatkan nilai tinggi untuk mata pelajaran agama dan menghitung. Orangtua selalu memberikan apresiasi berupa ungkapan semangat untuk terus belajar. Dan yang paling penting adalah memberikan nasehat untuk tidak sombong ataupun pamer. Anak tidak merasa terbebani dengan nasehat itu dan menuruti dengan baik, tentu dengan bantuan dari neneknya.

Kepribadian anak muncul seiring banyaknya hal yang dilalui, begitu pula dengan kesadaran akan tanggungjawab sebagai anak akan muncul jika orangtua mengajarkan untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Anak tidak diperlakukan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, tetapi anak didorong untuk mengasah kemampuan emas yang dimiliki agar anak mulai merasa memiliki tanggungjawab untuk bersungguh-sungguh. Biasanya orangtua memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih apa yang akan ditekuni, artinya orangtua mendidik anak untuk bisa memutuskan sendiri hal yang disukai. Seperti beberapa pola asuh orangtua kepada anaknya yang sudah dijelaskan diatas, peran orangtua adalah mendukung dan membantu anak dalam melakukan hal yang disukai, dengan

pengawasan yang ketat. Sehingga orangtua tidak terlalu terbebani dan anak tidak merasa terkekang.

Pengembangan Sikap Spiritual Anak

Orangtua tuli memiliki keterbatasan dalam menampung aspirasi anaknya, karena kurangnya keleluasaan dalam berkomunikasi dan memberikan timbal balik kepada anak. Sedangkan, anak membutuhkan respon dari orangtua untuk meminta persetujuan dari apa yang ingin dilakukan olehnya. Hebatnya, salah satu orangtua tuli yang kami wawancara adalah orangtua yang sangat memikirkan pendidikan anak dan pengembangan kompetensi sedetail mungkin. Seperti beberapa jenis komunikasi yang digunakan orangtua tuli dengan anaknya yang menjadi ciri khas. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak-anak tuli sejak lahir. Orang yang pertama kali dikenal dan diajak berkomunikasi adalah orangtua. Seorang ibu melakukan komunikasi verbal dan non verbal kepada anaknya sejak lahir. Sikap spiritual anak dapat terbentuk dari pola asuh demokratis orangtua yang selalu memberikan respon positif dari setiap keinginan anak. Hal ini juga dilakukan oleh orangtua tuli ini, dimana anak diajarkan untuk melakukan ibadah-ibadah keagamaan yang dilakukan orangtuanya juga, misalnya sholat 5 waktu, mengaji, dan mengikuti tradisi keagamaan di lingkungan sekitar.

Penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan menjadi pilihan bagi orang tua tuli dalam menanamkan sikap spiritual anak. Fatimah, dkk (2022) menyebutkan bahwa melalui pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dapat mengembangkan sikap spiritual. Dari penanaman kebiasaan tersebut, anak akan memiliki sikap spiritual yang baik. Sikap-sikap yang sudah tertanam dalam diri anak antara lain :

1. Toleransi
Sikap toleransi anak dapat dilihat dari bagaimana anak menghargai orangtuanya yang tuli. Anak tidak merasa malu walaupun orangtuanya berbeda. Terbentuknya sikap toleransi atau menghargai perbedaan membuat anak merasa bangga dengan keistimewaan orangtuanya.
2. Bersyukur
Anak memiliki rasa bersyukur di dalam dirinya karena memiliki orangtua yang mementingkan kepentingan anaknya dan selalu memberi dorongan untuk melakukan banyak hal.
3. Implementasi ajaran agama
Orangtua mengajarkan untuk melakukan ibadah keagamaan mulai dari kewajiban sholat 5 waktu, mengaji Al-Qur-an, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat berupa tahlilan.
4. Sopan santun
Dalam kehidupan sehari-hari anak sudah menerapkan sikap sopan dan santun kepada sesama. Anak mengetahui cara menyapa oranglain, membalas salam, dan etika berbicara dengan orang yang lebih dewasa.
5. Menghormati Oranglain
Di rumah, anak diajarkan untuk bisa menghargai setiap perbedaan yang ada. Hal tersebut akan memicu anak untuk bisa menghormati orangtua dan orang yang ada di sekitarnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan salah satu orangtua tuli di Kebumen adalah demokratis. Dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang disukai, namun tetap ada peraturan yang harus ditaati. Dampak pola asuh demokratis pada anak adalah adanya perubahan yang

signifikan pada sikap spiritual anak. Anak memiliki sikap toleransi, rasa bersyukur, mampu mengimplementasikan ajaran agama, sikap sopan dan santun, dan mau menghormati oranglain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26-38.
- Dewi, N. (2017). Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 20-38.
- Fatimah, Eliyanto, & Huda, A.N. (2022). Internaslisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Jurnal Alhmara: Jurnal Studi Islam*. Vol 3 (2): 93-103.
- Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak Pada Masa Golden Age: Didukung Penelitian Ilmiah dan Panduan Islam*. Surakarta: UNS Press
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). Exceptional learners. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga : Teroritis dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, M. S. (2021). Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 149-169.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 5.
- Pratomo, E., & Lestari, R. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Di Sanggar Anak Alam Desa Nitiprayan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta)*.
- Panggabean, S. M. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 155-161.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91-94.
- Sarwiati, Afifah, F., Chasanah, S.M., Lestari, T.P., Fatimah, S., & Chamidi, A.S. (2022). Manajemen Pendidikan pada Keluarga Anak Tuli di Desa Bandung Sruni, Alian, Kebumen. *Lambda Journal*, Vol 2 (2): 54-60.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1434-1439.